

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi perah merupakan salah satu komoditas ternak penghasil susu yang menghasilkan protein hewani yang sangat penting bertujuan untuk memenuhi selera konsumen sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, dan mencerdaskan masyarakat. Sapi perah dipelihara meliputi pemeliharaan sapi dara dan bunting, pemeliharaan sapi laktasi, pemeliharaan sapi kering kandang, dan pemeliharaan pedet (Rusadi dkk., 2015).

Kabupaten Enrekang, khususnya Kecamatan Anggeraja, dikenal sebagai salah satu sentra peternakan sapi perah di Sulawesi Selatan. Peternak di wilayah ini mayoritas menjalankan usaha peternakan rakyat dengan skala usaha yang bervariasi. Kecamatan Anggeraja merupakan kecamatan terbanyak kedua populasi ternak sapi perah, dimana jumlah populasi sapi perah dikecamatan Anggeraja yaitu 151 ekor (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Enrekang, 2022). Namun, pendapatan yang diperoleh masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti biaya produksi, harga jual susu, dan akses pasar. Selain itu, fluktuasi harga pakan serta keterbatasan modal sering menjadi kendala utama dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan peternak (Rahman dan Yusuf, 2021). Kabupaten Enrekang, dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki potensi dalam bidang peternakan, khususnya pengembangan sapi perah. Kecamatan Anggeraja, sebagai salah satu kecamatan di Enrekang, memiliki karakteristik wilayah yang mendukung budidaya sapi perah, seperti iklim sejuk, curah hujan yang cukup, serta ketersediaan hijauan pakan ternak seperti rumput gajah (*Pennisetum purpureum*) (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Enrekang, 2023). Kondisi ini membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha sapi perah sebagai sumber pendapatan.

Di Kabupaten Enrekang, sapi perah merupakan salah satu sumber mata pencaharian. Usaha peternakan sapi perah ini banyak dikembangkan sebagai ternak dengan hasil utama berupa susu. Produksi susu di Kabupaten Enrekang langsung diolah menjadi dangke, dimana dangke merupakan salah satu makanan tradisional yang terbuat dari susu sapi atau susu kerbau yang diolah secara enzimatik menggunakan papain dari getah pepaya. Kabupaten Enrekang merupakan daerah yang memproduksi dangke yang dimana dijadikan sebagai salah satu usaha bagi masyarakat untuk menyambung hidupnya. Dari usaha dangke tersebut mampu mencukupi kebutuhan keluarga hingga hasil olahan dangke tersebut mampu memberikan keuntungan yang cukup besar dibanding dengan usaha lain (Elsi, 2019).

Dangke merupakan salah satu produk olahan susu khas Kabupaten Enrekang yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta potensi pasar yang luas, baik di tingkat lokal dan regional. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi, hasil penjualan dangke menunjukkan



perkembangan yang cukup signifikan, dinas Peternakan Kabupaten Enrekang mencatat bahwa produksi susu sapi dan kerbau sebagai bahan baku dangke terus meningkat (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Enrekang, 2023).

Peternakan sapi perah merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat di Kabupaten Enrekang, di mana susu segar menjadi hasil utama. Namun, harga jual susu segar cenderung rendah dan tidak stabil, sementara biaya produksi terus meningkat, sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan peternak. Dalam upaya meningkatkan pendapatan, peternak mulai mengolah susu segar menjadi dangke yang dianggap mampu meningkatkan pendapatan peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Elsi, 2019) bahwa perkembangan hasil produksi dan hasil penjualan dangke terus mengalami peningkatan di wilayah Kabupaten Enrekang termasuk di wilayah Kecamatan Anggeraja. Hal ini dipengaruhi oleh semakin banyaknya masyarakat yang menekuni usaha peternakan sapi perah khususnya di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang karena usaha ini merupakan usaha yang sangat potensial untuk dikembangkan. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian yang berjudul **“Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu, bagaimana pendapatan peternak sapi perah di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang yang mengolah langsung produksi susu menjadi dangke.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pendapatan peternak sapi perah di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan pembelajaran, informasi dan dapat menambah pengetahuan mengenai pendapatan peternak sapi perah di Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Ternak Sapi Perah

Usaha peternakan sapi perah merupakan salah satu usaha peternakan yang berperan dalam perekonomian masyarakat pedesaan. Susu merupakan salah satu produk pangan hewani yang sangat diperlukan untuk kehidupan manusia selain daging dan telur. Pembangunan sub sektor peternakan terutama pada komoditas sapi perah bertujuan untuk meningkatkan produksi air susu menuju swasembada, memperluas kesempatan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan peternak (Anindyasari dkk., 2019).

Sapi perah merupakan golongan hewan ternak ruminansia yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan akan bahan pangan bergizi tinggi yaitu susu. Permintaan susu meningkat seiring meningkatnya populasi manusia, akan tetapi peningkatan permintaan susu ini kurang diimbangi dengan peningkatan produksi susu sapi perah itu sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan susu secara nasional, perkembangan sapi perah perlu mendapat pembinaan yang lebih terencana sehingga hasilnya akan meningkat dari tahun ke tahun (Agil dkk., 2016). Sapi perah Fries Holland (FH) merupakan jenis sapi perah yang paling banyak dipelihara di Indonesia. Potensi sapi perah keturunan FH dapat dimaksimalkan dengan perbaikan mutu bibit, diantaranya mengidentifikasi berbagai sifat kualitatif dan kuantitatif sehingga diperoleh bibit yang berkualitas. Sifat kualitatif seperti karakteristik sapi perah FH merupakan salah satu hal yang diperhitungkan dalam pemilihan calon bibit. Sifat kuantitatif seperti ukuran tubuh erat kaitannya dengan produksi dan dapat dijadikan acuan untuk memilih calon bibit selain dari catatan produksi susu.

Perkembangan usaha peternakan sapi perah pada umumnya dilakukan dalam dua bentuk usaha, yaitu peternakan rakyat dan perusahaan sapi perah. Usaha peternakan yang baik adalah usaha yang dapat mengoptimalkan sumberdaya yang tersedia sehingga diperoleh performa produktivitas yang maksimal. Potensi sapi perah Fries Holland (FH) dapat dimaksimalkan dengan manajemen pemeliharaan yang baik, kualitas pemberian pakan, serta perbaikan mutu bibit. Perbaikan mutu bibit diantaranya melalui kegiatan seleksi terhadap berbagai sifat kuantitatif dan kualitatif, sehingga diperoleh bibit atau keturunan sapi perah FH yang baik. Sifat-sifat kuantitatif seperti lingkaran dada, tinggi pundak, serta panjang badan sering dijadikan dasar dalam seleksi ternak. Selain itu, terdapat pula sifat-sifat kualitatif yang menjadi ciri khas utama pada sapi perah FH tersebut, seperti hiasan, ujung ekor yang berwarna putih, serta bagian bawah carpus (sapi teracak) yang berwarna hitam/putih (Liesdiana dkk., 2016).



Salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan berupa optimalisasi pendapatan usaha sapi perah dapat dilakukan melalui implementasi manajemen usaha sapi perah yang ekonomis. Implementasi manajemen usaha sapi perah yang ekonomis dapat dilakukan dengan memberlakukan

komposisi pemeliharaan sapi perah yang ekonomis yaitu dengan penyesuaian jumlah pemeliharaan sapi perah yang berproduksi dengan yang tidak produktif (70 – 80% yang sedang produksi), optimalisasi masa kosong dan peningkatan kebersihan susu yang diproduksi para peternak. Peningkatan kebersihan sapi perah yang dipelihara dalam kandang termasuk peralatan penampungan dan penyaluran susu, harus dilakukan secara rutin dan terprogram agar jumlah kuman dalam susu yang diproduksi dapat diminimalisasi. Pemberian perlakuan yang dapat memberikan dampak terhadap peningkatan pendapatan adalah pemberian hijauan dan pakan konsentrat yang berkualitas tinggi serta peningkatan frekuensi pemberiannya pada sapi-sapi perah yang sedang berproduksi (Kusnadi dan Juarni, 2006).

2.2 Tinjauan Umum Sapi perah di Enrekang

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu sentra peternakan sapi perah di Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah ini memiliki kondisi geografis berupa dataran tinggi dengan suhu yang relatif sejuk, menjadikannya kawasan yang cocok untuk pengembangan sapi perah, khususnya jenis Friesian Holstein (FH) yang membutuhkan lingkungan dengan temperatur yang mendukung untuk produksi susu secara optimal. Kabupaten Enrekang adalah salah satu yang telah menjadi prioritas pengembangan peternakan sapi perah Sulawesi Selatan. Dukungan dari Dinas Peternakan Kabupaten Enrekang tampak dengan adanya program-program pemberian modal bagi peternak, dan Inseminasi Buatan (IB) yang bertujuan mengembangkan produksi susu untuk mendukung kegiatan pengolahan dangke yang diolah dari susu sapi atau susu kerbau. Sapi perah di Kabupaten Enrekang masih bersifat usaha sampingan, karena masyarakat rata-rata memiliki pekerjaan pokok sebagai petani dan ada juga sebagai PNS sehingga pemeliharaan sapi perah hanya dilakukan oleh keluarga atau pemilik ternak sendiri tanpa menggunakan tenaga kerja (Kasim dan Sirajuddin, 2011).

Usaha peternakan sapi perah ini banyak dikembangkan sebagai ternak dengan hasil utama berupa susu. Meningkatnya populasi sapi perah di Kabupaten Enrekang berdampak pada melimpahnya susu segar yang diproduksi peternakan sapi perah ini. Kabupaten Enrekang merupakan salah satu sentra budidaya sapi perah di Sulawesi Selatan, hal ini disebabkan daerah ini mempunyai iklim yang cukup kondusif untuk adaptasi ternak tersebut. Perkembangan usaha peternakan sapi perah di Enrekang dapat dikatakan berhasil dengan cukup baik, hal ini ditandai dengan makin meningkatnya populasi ternak tersebut. Sapi perah yang ada di Enrekang didominasi oleh Breed Fries Holland (FH), Breed ini dipilih karena dapat memproduksi susu dalam jumlah yang banyak (Nurhaedah dkk., 2019).



merupakan salah satu jenis komoditi unggulan peternakan selain sapi potong dan kambing. Sapi perah telah tersebar di tan di Kabupaten Enrekang seperti Kecamatan Enrekang, aka dan Anggeraja. Industri kecil di Kabupaten Enrekang yang u segar sebagai bahan bakunya adalah industri makanan khas Nurhaedah dkk., 2019).

Industri kecil di Kabupaten Enrekang yang memanfaatkan susu segar sebagai bahan bakunya adalah industri makanan khas tradisional dangke. Sampai saat ini industri kecil dangke mengalami perkembangan baik dari segi jumlah, maupun produksi yang dihasilkan. Pengembangan industri kecil makanan khas tradisional dangke di Kabupaten Enrekang memiliki potensi yang cerah seiring dengan cerahnya prospek persapiperahan sebagai penyedia bahan baku produk dalam bentuk susu segar di Kabupaten Enrekang. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor pendukung yang sangat potensial di Kabupaten Enrekang, terutama faktor iklim, geografi dan topografi serta animo masyarakat yang cukup tinggi pada produk dangke tersebut (Nurhaedah dkk., 2019).

2.3 Tinjauan Umum Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

2.3.1 Biaya

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Pengeluaran ini bisa berupa biaya nyata (explicit cost), seperti pembelian pakan dan obat-obatan pada peternakan, maupun biaya implisit (implicit cost), seperti penggunaan tenaga kerja keluarga tanpa upah (Mulyadi, 2016).

Biaya produksi merupakan total pengeluaran yang dikeluarkan oleh pelaku usaha untuk menghasilkan barang atau jasa, termasuk dalam sektor peternakan. Pengeluaran ini mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja, biaya overhead, serta biaya distribusi produk biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, yang keduanya harus diperhitungkan dalam analisis ekonomi perusahaan untuk memastikan efisiensi dan daya saing usaha (Wadud 2023).

Menurut Haloho dkk, 2013 yang menyatakan bahwa biaya produksi merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak sapi perah rakyat di Kabupaten Semarang dengan skala pemeliharaan rata-rata 4 ekor sapi perah meliputi sebesar Rp 21.181.695/tahun atau sebesar Rp 1.765.141/bulan. Biaya yang terbesar dalam biaya produksi adalah rata-rata biaya pakan konsentrat, pakan hijauan, tenaga kerja serta biaya penyusutan.

Berdasarkan volume kegiatan, biaya dibedakan atas biaya tetap, biaya variabel dan biaya total.

1. Biaya Tetap (Fixed Cost, Fc)

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah meskipun jumlah produksi berubah, dalam jangka waktu tertentu, biaya ini tetap harus dikeluarkan walaupun menurun atau bahkan tidak berproduksi sama sekali. Biaya ini dalam jangka pendek dan tidak tergantung pada volume produksi



Halima dkk (2020) menyatakan bahwa Desa Girimulya yang rata-rata sapi perah sebanyak 2 sampai 3 ekor sapi perah, biaya tetap dalam usaha ternak sapi perah perbulan untuk penyusutan ternak

sebesar Rp 395.833, penyusutan kandang sebesar Rp 31.500, penyusutan peralatan sebesar Rp 15.833 dan sewa lahan sebesar Rp.11.250, maka jumlah rata-rata biaya tetap perbulan sebesar Rp 454.417.

2. Biaya Variabel (Variabel Cost, VC)

Biaya Variabel adalah biaya yang digunakan sekali produksi/biaya yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi. Biaya ini merupakan salah satu komponen biaya penting dalam usahaternak, karena berhubungan dengan sarana produksi yang digunakan peternak (Qinayah dkk., 2021).

Biaya variabel adalah jumlah produksi yang berubah menurut tinggi rendahnya jumlah output yang akan dihasilkan. Semakin besar output atau barang yang akan dihasilkan, maka akan semakin besar pula biaya variabel yang akan dikeluarkan. Biaya variabel (variabel cost) adalah biaya yang berubah secara proporsional dengan aktivitas bisnis. Biaya variabel adalah jumlah biaya marginal terhadap semua unit yang diproduksi (Assegaf, 2019).

Menurut Rahma dkk (2020) menyatakan bahwa rata-rata biaya variabel perbulan Desa Girimulya yang rata-rata memiliki jumlah sapi perah sebanyak 2 sampai 3 ekor sapi perah yaitu pada pakan sapi perah sebesar Rp 957.150, Inseminasi Buatan sebesar Rp 95.000, Tenaga Kerja Sebesar Rp 1.140.000, listrik dan air sebesar Rp 25.000, maka jumlah rata-rata biaya variabel perbulan sebesar Rp 2.217.150.

3. Biaya Total

Biaya total merupakan penjumlahan dari semua jenis biaya yang ada, yaitu penjumlahan seluruh biaya yang dikeluarkan, baik untuk *fixed resources* maupun *variable resources* karena biaya variabel merupakan unsur biaya total, maka biaya total memiliki sifat sebagaimana yang juga dimiliki oleh biaya variabel, yakni bahwa besarnya biaya total itu berubah-ubah relatif perubahan jumlah output yang dihasilkan. Namun, *fixed cost* yang juga bagian dari biaya total, nilai eksistensinya tetap tidak berubah (Ferawati dan Syam, 2021). Menurut Hastuti dan Awami (2017) Biaya total (total cost) dapat diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel. Biaya total diperoleh dari:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Biaya Total (Rp)

TVC = Biaya tetap Total (Rp)

TVC= Biaya Variabel Total (Rp)

Menurut Rahma dkk (2020) menyatakan bahwa pada Desa Girimulya yang jumlah sapi perah sebanyak 2 sampai 3 ekor sapi perah, maka al perbulan yang dikeluarkan pada usaha ternak sapi perah 67.



2.3.2 Penerimaan

Penerimaan suatu usaha ternak merupakan perkalian antara jumlah ternak yang terjual dan harga jual ternak, makin besar produk yang dihasilkan maka semakin besar pula penerimaannya, dan begitu pula sebaliknya, akan tetapi penerimaan yang besar belum tentu menjamin pendapatan yang besar (Qinayah dkk., 2021).

Penerimaan dapat dibedakan menjadi penerimaan tunai dan penerimaan yang diperhitungkan. Penerimaan tunai berupa hasil penjualan produk baik berupa susu atau ternak, sedangkan penerimaan yang diperhitungkan adalah nilai hasil ternak. Penerimaan dari penjualan susu adalah penerimaan peternak berasal dari penjualan susu kepada koperasi maupun selain koperasi, harga susu yang disetorkan ke koperasi ditentukan oleh koperasi sesuai kualitas susu, sehingga peternak tidak dapat menentukan harga (Anindyasari dkk., 2015).

Menurut Rahma dkk (2020) menyatakan bahwa menghitung penerimaan usaha ternak adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual persatuan produksi yang dihitung dalam satuan rupiah/liter. Dapat dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$R = P \times Q$$

Keterangan :

R = Revenue (penerimaan)

P = Price (harga)

Q = Quantity (jumlah produksi)

Menurut Hastuti dan Awami (2017) penerimaan pada usaha ternak sapi perah rakyat di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang dengan rata-rata kepemilikan sapi perah sebanyak 3 ekor, meliputi penerimaan dari penjualan susu dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 25.513.688/tahun, dan penerimaan dari penjualan pedet/jantan/dewasa dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp 6.592.500/tahun, maka total penerimaan yang diperoleh peternak rata-rata sebesar Rp 32.106.188 /tahun.

Penerimaan peternak sapi perah umumnya berasal dari usaha pokok ternak sapi perah ditambah penerimaan sampingan yang berasal dari non pokok usaha sapi perah. Usaha ternak sapi perah merupakan sumber pendapatan andalan yang ten peternak sapi perah karena kontribusinya melebihi 65% dari eternak sapi perah. Penerimaan dari usaha ternak sapi perah busi rata-rata sebesar 68,75% dari total pendapatan rumah ,25% adalah pendapatan dari usaha tani dan non usaha tani



2.3.3 Pendapatan

Dalam upaya untuk mengembangkan usaha ternak sapi perah, perlu diupayakan peningkatan pendapatan peternak. Pendapatan peternak meningkat dapat membuka peluang bagi peternak untuk mengembangkan usaha ternaknya. Menurut Anindyasari dkk (2019) menyatakan bahwa pendapatan merupakan hasil pengurangan dari penerimaan yang diperoleh terhadap jumlah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi yang merupakan biaya gabungan antara biaya yang dihitung secara riil maupun biaya yang diperhitungkan.

Untuk mengetahui besarnya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh peternak maka harus ada keseimbangan antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dengan menggunakan suatu alat analisis yaitu $\pi = TR - TC$ dimana π adalah pendapatan (keuntungan), TR adalah Total Revenue atau total penerimaan adalah pendapatan (keuntungan), TR adalah total revenue atau total penerimaan peternak dan TC adalah total cost atau total biaya-biaya (Sunarto dkk, 2016).

Hastuti dkk (2017) menyatakan rata-rata pendapatan peternak sapi perah rakyat di Kecamatan Gunungpati dengan jumlah kepemilikan ternak rata-rata 3-4 ekor sapi perah sebesar Rp 9.360.333 per tahun atau Rp 766.569 per bulan jadi lebih rendah dari nilai UMR Kota Semarang. Jumlah ternak laktasi, pengalaman beternak, jumlah pakan hijauan dan jumlah pakan tambahan memiliki pengaruh yang sangat nyata terhadap pendapatan peternak sapi perah di Kecamatan Gunungpati.

Menurut Saleh dkk (2017) menyatakan bahwa pendapatan adalah penerimaan bersih seseorang baik berupa uang kontan atau natura. Pendapatan atau juga disebut *income* dari seseorang adalah hasil penjualan dari faktor-faktor produksi. Keuntungan dapat dicapai jika jumlah pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut lebih besar daripada jumlah pengeluarannya. Bila keuntungan dari suatu usaha semakin meningkat, maka secara ekonomis usaha tersebut layak dipertahankan atau ditingkatkan.



2.4 Penelitian Terdahulu

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan usaha ternak sapi perah per tahun dengan total biaya per tahun. Hastuti dkk (2017) menyatakan bahwa rata-rata pendapatan pertahun yang diperoleh peternak di Kecamatan Semarang dengan skala kepemilikan sapi perah sebanyak 3 ekor sebanyak Rp 9.198.825/tahun atau Rp 766.569/bulan, nilai pendapatan tersebut lebih rendah dari nilai UMK Kota Semarang tahun 2016 tertinggi Rp 1,9 juta per bulan.

Rahayu (2013) menyatakan bahwa usaha sapi perah rakyat di Kecamatan Cepogo memperoleh pendapatan rata-rata Rp 7.803.395/tahun dengan skala pemilikan rata-rata 3 ekor sapi laktasi. Biaya pembelian sapi perah merupakan faktor produksi yang paling berpengaruh dalam usaha ternak sapi perah.

Rahma dkk (2020) menyatakan bahwa rata-rata pendapatan peternak sapi perah di Kabupaten Majalengka pada skala pemilikan ternak sapi perah sebanyak 2 sampai 3 ekor sapi perah yaitu sebesar Rp 3.174.053/bulan lebih besar dari UMK Kabupaten Majalengka tahun 2020.

